BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan berbagai tantangan baru menuntut adanya transformasi dalam sektor pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Dasar (SD) (Thana & Hanipah, 2023). Pendidikan dirancang untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan yang tidak hanya relevan untuk pekerjaan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang akan datang (Hafiz et al., 2024). Sejalan dengan tuntutan tersebut, arah dan pendekatan pendidikan perlu disesuaikan agar siswa mampu berkembang secara relevan dengan kebutuhan zaman. Tren pembelajaran saat ini mengubah pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang lebih modern yang memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu, semua sumber belajar dirancang untuk mendorong inisiatif dan proses belajar lebih efektif, efisien dan menarik, membuat siswa betah dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Sachlan, 2023).

Proses pembelajaran didalamnya terdapat interaksi aktif dengan lingkungan serta perubahan yang bersifat permanen. Lingkungan pada proses pembelajaran yang baik dan sehat dapat mendorong siswa untuk memiliki keinginan dan kegairahan belajar (Ritonga et al., 2025). Secara lebih lanjut, suasana belajar yang kondusif baik secara fisik maupun psikologis dapat mendorong minat serta partisipasi siswa, sebagaimana terlihat dari meningkatnya motivasi dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar di tingkat sekolah dasar. Kondisi ini menegaskan pentingnya dorongan dari dalam diri siswa agar proses belajar benar-benar berlangsung secara aktif dan interaktif (Fitrianti & Mustika, 2024).

Agar proses belajar yang bersifat aktif, interaktif, diperlukan adanya dorongan internal yang mampu menggerakkan siswa untuk terlibat penuh dalam kegiatan belajar (Simamora & Simamora, 2022). Dorongan inilah

yang disebut motivasi, yang menjadi faktor penentu apakah siswa mampu memanfaatkan kemampuan dan pengalaman belajarnya secara maksimal, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat memegang peranan penting. Sebagian besar siswa kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tersebut tidak berusaha untuk menggerakkan kemampuanya untuk belajar (Alfiah et al., 2021).

Menurut Pintrich 2003 motivasi membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas (Usman, 2023). Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Hendrayana & Thaib, 2024). Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil penelitian Ernita & Nindiati, (2024) yang menyatakan bahwa melalui motivasi belajar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan upaya guru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa melalui motivasi, bila motivasi itu tumbuh dan berkembang pada diri siswa karena merasa belajar itu adalah kebutuhan harapan besar prestasi belajar siswa akan semakin meningkat (Azahra et al., 2025). Sehingga peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Melalui adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar (Fernando et al., 2024).

Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terdapat banyak faktor salah satunya ialah kelekatan. Menurut Soetjiningsih, 2012 kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Sutisna & Widodo, 2021). Perlekatan yang mengarah pada serangkaian tingkah laku dan gambaran emosi yang dapat diamati pada anak. Manusia membutuhkan perlekatan dengan manusia lain untuk perlembangan psikologi dan emosional untuk dapat bertahan hidup.

Kelekatan dalam konteks pendidikan sering kali merujuk pada ikatan emosional yang kuat dan saling mendukung antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Kelekatan yang diharapkan dimiliki oleh guru dengan siswanya adalah kualitas kelekatan yang dapat memberikan rasa aman pada siswa. Kelekatan aman berarti ikatan yang terbentuk akibat adanya kualitas hubungan siswa dengan pengasuhnya, yaitu guru (Ramadhanty et al., 2025).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial, yang di dalamnya mengandung kemampuan guru dalam melakukan interaksi, kerjasama serta menjaga relasi baik dengan siswa, rekan kerja maupun orang tua. Kemampuan dalam menjaga hubungan atau kelekatan yang baik dengan anak menjadi salah satu keharusan bagi guru terutama dalam memenuhi kompetensi sosial maupun kompetensi lainnya (Anggraini, 2020). Hubungan guru dan siswa termasuk di dalamnya ada gaya kelekatan guru berkaitan juga dengan penyesuaian anak itu sendiri terhadap lingkungan disekitarnya, selain gaya kelekatan guru, keterlibatan kerja guru dengan siswa menjadi penting karena dapat meningkatkan kompetensi sosial anak (Oualeng et al., 2023). Menurut Wahyu et al., (2023) guru dengan siswa dapat dikatakan lekat apabila mempunyai kelekatan fisik, menjadi cemas saat berpisah, menjadi gembira dan aman saat bersama gurunya. Berbeda dengan kelekatan atau keterikatan aman, keterikatan tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut gangguan kelekatan.

Ditemukan proporsi perilaku lekat pada anak prasekolah sebanyak 22,2%, dengan proporsi kejadian lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan (Paulus, et.al 2014). Menurut Me´ndez, et al (2014) perilaku lekat adalah perilaku yang paling umum pada anak-anak yang menyebabkan mereka datang ke klinik dengan proporsi berkisar antara 5% sampai 25% di seluruh dunia, dalam penelitiannya didapatkan proporsi perilaku lekat pada usia pra sekolah sebesar 2,6%. Sementara itu, *the national comporbidity study replication* menemukan proporsi perilaku lekat pada anak usia prasekolah sebesar 4,1% (Megan. M., et al. 2011). Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan proporsi perilaku lekat yang dikumpulkan dari bulan Juli 2009 Mei 2012, yang

menunjukkan bahwa sebesar 0,73% anak prasekolah mengalami perilaku lekat (Novitasari, 2013).

Berdasarkan data tersebut, dapat kita ketahui bahwa kedudukan kelekatan emosional antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Kelekatan emosional bukan sekadar hubungan interpersonal biasa, tetapi merupakan faktor psikologis penting yang mampu menciptakan rasa aman, dukungan, dan kenyamanan bagi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, kualitas kelekatan antara guru dan siswa perlu dipertimbangkan secara serius, mengingat hubungan emosional yang baik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, konsentrasi, serta dorongan intrinsik mereka untuk belajar.

Meski demikian belum diketahui lebih lanjut apakah terdapat dampak kelekatan emosional antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar pada siswa di SD Negeri Cijoho. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kelekatan emosional yang terjadi di sekolah tersebut, bagaimana pengaruh kelekatan emosional terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga peneliti merumuskan sebuah penelitian dengan judul "**ANALISIS DAMPAK KELEKATAN EMOSIONAL ANTARA GURU DAN SISWA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI CIJOHO** ".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan untuk dijadikan fokus penelitian di antaranya :

1. Siswa kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar.
2. Perilaku lekat adalah perilaku yang paling umum pada anak-anak yang menyebabkan mereka datang ke klinik dengan proporsi berkisar antara 5% sampai 25 %.
3. Belum diketahui lebih lanjut apakah terdapat dampak kelekatan antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada dampak kelekatan emosional antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa di jenjang sekolah dasar kelas 4 SD Negeri Cijoho.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana dampak kelekatan emosional antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri Cijoho?“

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kelekatan emosional antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri Cijoho.

F. Asumsi

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa kelekatan emosional antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis belajar siswa, khususnya motivasi belajar. Diasumsikan pula bahwa siswa yang memiliki hubungan emosional yang positif, hangat, dan penuh dukungan dengan guru akan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini di antaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana kualitas kelekatan emosional di lingkungan sekolah terutama antara guru dan peserta didik dapat memengaruhi perkembangan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat

konsep bahwa hubungan guru siswa merupakan salah satu faktor penting keberhasilan proses pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Pendidik

Memberikan wawasan dan panduan praktis bagi guru dalam membangun hubungan emosional yang positf dengan siswa, termasuk straegi untuk meningkatkan kelekatan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dengan meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dan guru, diharapkan dapat berdampak positif pada motivasi belajar, keterlibatan dalam kelas, dan perkembangan emosional siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada penguatan hubungan interpersonal di kelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung

d. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan gurru dan siswa, khususnya dalam konteks kelekatan. Penelitian ini juga diharapakan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.